

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah peran diartikan sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Soekanto peran (Role) merupakan proses dinamis kedudukan (statis).¹ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹ Soerjono Soekanto, “*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) h. 212

c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²

Peranan mengasumsikan bahwa ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan oleh apa yang diharapkan ketika berada pada posisi tersebut daripada oleh karakteristik yang ada pada diri mereka. Peranan adalah paduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai macam posisi sosial.

Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa.³ Dengan demikian, peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukan yang ia miliki. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia telah menjalankan suatu peran.

² *Ibid*, h. 212-213

³ Afifah Rahma, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa," Jurusan Sosiologi vol. 2 No. 2 (2015): h.12

2. Bentuk-bentuk peran orang tua dalam pendidikan

a. Motivator

1) Pengertian Motivasi

Pengertian motivasi berasal dari Motif dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk tindakan tujuan. Selain itu motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang keringkah laku, dan motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha yang disadari untuk mengarahkan, menggerakkan, dan menjaga tingkah laku akan terdorong dalam tercapai hasil dan tujuan tertentu.⁴

Dengan demikian motivasi sangatlah penting, karna dorongan dalam diri seseorang dalam mencapai tujuan dalam melakukan aktivitas-aktivitas dan motivasi juga di artikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif pada saat-saat tertentu dalam mencapai tujuan.⁵

Menurut Hermanto Sofyan motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan

⁴ Hamzah B. Uno . *Teori Motivasi dan pengukuranya, Analisis di Bidang Pendidikan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2013),h.3

⁵ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)Cet. 20. h.73

perilaku seseorang pada hakekatnya di rangsang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat menjadi sesuatu kekuatan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁶ Dapat di ketahui bahwa motivasi dapat terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan atau kemampuannya untuk melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Motivasi timbul dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai keinginan guna memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan teori tersebut dapat di pahami, bahwa motivasi dapat terjadi jika mempunyai keinginan dan kemauan dalam melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Keinginan dan kemauan tersebut muncul karena adanya suatu kebutuhan yang ingin dipenuhi sehingga mendorong seseorang untuk melakukan perilaku kearah tujuan.

Dari pengertian diatas penulis dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua adalah suatu dorongan yang di harapkan orang tua untuk anaknya sebagai bagian dari proses

⁶ Hermanto sopyan, *Teori motivasi dan penerapannya dalam penelitian*:Yogyakarta:2012)h.124.

melangkah ke masa depan yang lebih baik. Berbagai macam motivasi orang tua dan pastinya berbeda-beda antara orang tua satu dengan orang tua yang lainnya sesuai pengalaman dan pemahaman yang di miliki orang tua. Hal yang terpenting didalam motivasi orang tua dorongan yang kuat, karna dalam menuju keberhasilan butuh dorongan dan semangat orang tua didalam pendidikan. Tanpa dukungan do,a orang tua takan pernah berhasil dalam mencapai tujuan.

2) Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Keberhasilan proses belajar. Pendidik perlu mendorong siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Dan dua fungsi motivasi dalam dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengarah, tingkah laku yang ditujukan setiap individu pada dasarnya diarahkan memenuhi kebutuhanya atau untuk tujuan yang telah ditentukan. Adanya motivasi yang baik mencapai prestasi, motivasi baik dalam halnya dapat

menghasilkan motivasi akan menunjukan hasil yang lebih baik.

- 2) Mendorong untuk beraktivitas, di sebabkan karna dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya untuk semangat menyelesaikan tugasnya yang dikasih oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan motivasi yang tinggi untuk belajar.⁷

Berdasarkan fungsi motivasi di atas dapat di uraikan, fungsi motivasi adalah memberikan arahan dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan atau sikap yang dilakukan untuk mendapat apa yang diinginkan juga suatu dorongan untuk menjalankan aktivitas.

3. Macam-Macam Motivasi

Dalam macam-macam motivasi, seseorang yang disebut motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, motif dapat di artikan sebagai daya penggerak

⁷ Lantanida Journal, *motivasi orang tua dalam pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-96

dalam diri demi mencapai tujuan.⁸ Sebagai garis besar motif menjadi dua kategori yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, untuk melakukan kegiatan tertentu tanpa adanya rangsangan dari luar, karena setiap individu sudah mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu dalam melanjutkan pendidikan anak, motivasi seperti menyuruh atau mendorong dirinya dalam dirinya tanpa adanya paksaan.

2) Motivasi Ekstrensik

Motivasi Ekstrensik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi adanya rangsangan dari luar, sebagai mana contoh orang tua dapat melanjutkan pendidikan anaknya. Hal tersebut bukan dari kemauan dan kesadaran sendiri melainkan ada dorongan atau rangsangan dari lingkungan masyarakat sekitar atau dari kawan-kawan, yang semacam itu yang dinamakan motivasi ekstrinsik.

(a) Tiga indikator motivasi dalam belajar

1. *Motif*, yang mendorong seseorang dalam belajar. Karena adanya motivasi dari

⁸ Sardiman. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), Cet, 9, h.71.

orang tua belajar menjadi semangat karena adanya dorongan.

2. Harapan (*expentancy*) indikator motivasi dalam belajar perilaku yang di capainya tujuan. Dan harapan adalah peluang yang di harapan dalam kegiatan yang akan di lakukan dapat mencapai tujuan.
3. Insentif (*incentive*) rangsangan bawah dengan memberikan imbalan mereka yang berprestasi di atas setandar. Dengan demikian semangat belajarnya akan meningkat. Karena manusia seneng menerima yang baik-baik.⁹

Oleh karna itu motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar, dimulai dari dorongan dari dalam yang berkaitan langsung dengan tujuan yang dikerjakan. Motivasi intrinsik ini dapat diartikan motivasi yang murni yang dapat dari dalam diri siswa.

b. Peembimbing

⁹ A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012) Cet ke-20, h.78.

1) Pengertian Membimbing

Bimbingan (guidance) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan di berikan beberapa perumusan sesuai aspek yang mereka tekankan. Menurut A.J.Jones yang di kutip oleh singgih D. Gunarsa menyatakan: “bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan, bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.”¹⁰ Hal senada juga di ungkapkan oleh Tohirin yang menyatakan bahwa: “Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberi nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”¹¹

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang di

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 11

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2007, hal. 20

berikan seseorang / pembimbing kepada seseorang lainnya/individu agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga mencapai kemandirian, dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab. Orangtua sebagai pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan di tempuh.

Bimbingan sebenarnya diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya. Jadi lingkungan hidup pertama yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu. Disinilah tugas orangtua untuk menjadi pembimbing anaknya, agar perkembangan anak yang di alami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-

baiknya tanpa ada hambatan atau gangguan yang berarti.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orangtua berperan membimbing anak dapat di bagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

- (a) Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- (b) Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian berkepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.

- (c) Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat di sembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.¹²

Secara umum tujuan bimbingan menurut Tohirin adalah: “agar individu mampu memahami potensi-potensi insaniah-nya, dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternative pemecahanya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi insaniah dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.¹³

2) Tujuan dan Fungsi Bimbingan Orang Tua

(a) Tujuan pemberian bimbingan yaitu agar setiap individu mendapatkan:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier dan serta kehidupannya untuk masa yang akan datang.

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Membimbing*. Hal. 20-21

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*. Hal. 51

2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
4. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian, dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

(b) Fungsi bimbingan minimal empat yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
2. Fungsi penyaluran merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
3. Fungsi adaptasi merupakan fungsi bimbingan dalam menyesuaikan

lingkungan, adaptasi pendidikan, minat kemampuan dan kebutuhan individu.

4. fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.¹⁴

3) Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Membimbing anak sangat penting untuk membangun karakter dan kepribadian, khususnya dari segi pendidikan anak, banyak orang tua yang kadang tidak memahami cara membimbing anak dengan baik, beberapa macam kegiatan bimbingan orang tua, diantaranya adalah :

(a) Memotivasi anak untuk belajar

Motivasi merupakan hal penting di dalam belajar, dengan motivasi yang kuat maka anak akan merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi ini bisa berupa pujian yang diberikan oleh orang tua kepada anak atas prestasi atau tugas yang telah dikerjakannya. Diantara peran

¹⁴ Abdul Latif, *Pengaruh Bimbingan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Kelas Vii Mts Darul A'mal Metro T.P 2019/2020*), Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu KeguruanJurusan Pendidikan Agama Islam (Pai): Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2019, hal.22-23.

orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.
2. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.
3. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
4. Memantau efektifitas jam belajar di sekolah maupun di rumah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

(b) Membantu mengatasi kesulitan dalam belajar

Jika orang tua berusaha mengatasi kesulitan anak dalam membaca, berarti orang tua berusaha menolong anak agar

berhasil dalam proses membacanya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya atau orang tua meminta bantuan orang lain yang mampu memberikan bimbingan membaca kepada anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

(c) Memberikan fasilitas atau sarana belajar

Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas seperti alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Orang tua yang memenuhi fasilitas tersebut dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasinya. Sebab dengan ketidaklengkapan sarana yang diperlukan anak akan menjadi penghalang baginya dalam belajar.

(d) Mengawasi anak dalam belajar

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya di rumah. Sebab dengan mengawasinya orang tua mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya. Pengawasan disini dimaksudkan

sebagai penguat disiplin supaya kegiatan belajar anak tidak terbengkalai, seperti memberikan saran atau menemaninya ketika belajar.

c. Pengawas

1) Pengertian Pengawasan

Secara etimologis, “pengawasan berasal dari kata dasar awas atau waspada yang berarti selalu berhati-hati agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan”.¹⁵

Dengan demikian pengawasan berarti “upaya mengawasi sesuatu agar tidak menimbulkan dampak yang tidak sesuai dengan keinginan dalam diri seseorang. Dalam bahasa Inggris kata pengawasan diterjemahkan sebagai control yang berarti mengatur, menguasai, membatasi atau mengendalikan”.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut maka pengawasan dapat pula diidentikkan dengan kewaspadaan terhadap sesuatu obyek tertentu agar tidak menyimpang dari keinginan dan tujuan yang sesungguhnya. Pemaknaan ini secara implisit juga mengandung pengertian

¹⁵ Badudu Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar, (Jakarta: 2001) h. 87514

¹⁶ Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Inggris*, Usaha Nasional, (Surabaya, 1985), h. 257

upaya-upaya pengaturan, penciptaan norma-norma, batasan-batasan dengan tujuan agar segala sesuatunya berada dalam keadaan normal atau terkendalikan dengan baik.

Pengawasan identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan dalam kamus umum bahasa indonesia berarti : “penilik dan penjagaan”. Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala kegiatannya.

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Dalam konsep pendidikan islam, pengawasan dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat material saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual.

Begitu pentingnya peran pengawasan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua mempunyai waktu luang untuk mengawasi serta mendidik

anak. Menurut Kusuma untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidikan, aqidah dan moral, pengamalan agama dan aktivitas ibadah anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini bapak, ibu atau walinya terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak tersebut mencakup perkembangan fisik terutama perkembangan psikologisnya. Dalam penelitian ini, pengawasan orang tua difokuskan pada pengawasan perkembangan pendidikan anak utamanya di sekolah dan di rumah untuk menumbuhkan kemandirian belajar dengan baik terhadap anak.

2) Bentuk dan Proses Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua merupakan salah satu metode pendidikan dalam keluarga. Metode pengawasan tua secara umum terdiri dari pengawasan langsung maupun pengawasan tidak langsung. Pengawasan

langsung dilakukan sendiri oleh orang tua dengan sengaja untuk mengamati perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan pengawasan tidak langsung diberikan secara tidak sengaja oleh orang tua termasuk dengan melibatkan bantuan orang lain.

Dengan demikian pengawasan terhadap kemandirian belajar anak serta memberikan motivasi adalah salah satu bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak dalam kegiatan belajar.

Halim Malik menyatakan bentuk-bentuk pengawasan orang tua pada pendidikan anak dapat berupa :

(a) Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

Belajar adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, terutama oleh para pelajar. Hal ini merupakan usaha untuk memperoleh serapan ilmu yang maksimal. Agar sistem penyerapan ilmu menjadi maksimal belajar sebaiknya jangan hanya dilakukan di sekolah saja. Tapi perlu dilakukan di

rumah. Belajar di rumah itu bisa sangat termanajemen dengan adanya pengawasan dari orang tua.

Dengan bentuk pengawasan ini anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak mempunyai waktu untuk bermain.

(b) Membantu perkembangan kemampuan akademik anak

Dengan melakukan pengawasan ini, harus didukung dengan kebiasaan belajar yang baik. Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan kebiasaan belajar anak. Selain itu orang tua harus mampu mengenali masalah belajar anak agar orang tua dapat mengetahui perkembangan dalam kegiatan belajar anak serta kemandirian belajarnya.

- (c) Memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, dan tingkah laku)

Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan partisipasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dan memberikan nasihat saat anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua yang berupa sikap, moral dan tingkah laku anak.

- (d) Memantau efektivitas jam belajar di sekolah

Dengan hal ini, Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Salah satunya menanyakan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

Dari pernyataan di atas, pengawasan orang tua pada pendidikan anak terutama ditujukan kepada perkembangan dan kegiatan belajar anak. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah,

membuat pekerjaan rumahnya tidak tersita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

Dari uraian di atas, bermakna bahwa bentuk-bentuk pengawasan orang tua pada pendidikan anak dapat berupa memperhatikan pengalaman-pengalaman anak selama bersekolah, menghargai segala usaha anak, membimbing atau mengarahkan anak untuk belajar di rumah serta memberikan motivasi kepada anak. Dari berbagai macam bentuk-bentuk pengawasan yang telah diuraikan.

Selain itu, orang tua harus membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah diantaranya :

- (a) Menciptakan budaya belajar di rumah
- (b) Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah
- (c) Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler

- (d) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
- (e) Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai saran belajar dan membelajarkan
- (f) Memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya
- (g) Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pengawasan orang tua merupakan salah satu wujud proses pengawasan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses pengawasan kepada anaknya, orang tua idealnya mampu memiliki pemahaman terhadap proses pendidikan sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis.

Dalam perspektif pendidikan, proses pengawasan dipandang penting peranannya dalam menentukan keberhasilan anak menempuh studi. Dengan demikian orang tua hendaknya senantiasa

terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap proses belajar anak. Hal ini sejalan dengan perspektif Amiruddin bahwa : Tugas terpenting dari pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat kepermukaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mengajar, maka kehadiran pengawas diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator maupun sekaligus sebagai katalisator.¹⁷

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa proses pengawasan membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif. Orang tua dalam konteks ini tidak sekedar mengawasi secara pasif permasalahan secara belajar anak, akan tetapi secara aktif mencari jalan keluar terhadap masalah tersebut. Orang tua juga dalam hal ini idealnya mampu mendorong, menjembatani dan mengarahkan anak untuk belajar secara maksimal.

Bila dikaitkan dengan prinsip pengawasan pendidikan secara umum maka orang tua diharapkan mampu menerapkan beberapa landasan pengawasan tersebut dalam kegiatan

¹⁷ Amiruddin Siahaan, dkk, *manajemen Pengawas Pendidikan*, Quantum Teaching, (Jakarta:2006), h. 3

pendidikan anaknya. Sebagai bahan perbandingan, berikut diuraikan secara umum prinsip-prinsip pengawasan, yaitu :

- (a) Harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis
- (b) Harus dilakukan secara berkesinambungan (terus menerus)
- (c) Harus dilandasi dengan sikap demokratis
- (d) Harus integral dengan program pendidikan
- (e) Harus bersifat menyeluruh (komperhensif)
- (f) Harus bersifat konstruktif
- (g) Harus bersifat obyektif.

Beberapa prinsip pengawasan tersebut di atas dapat dapat pula dijadikan acuan bagi orang tua dalam mengawasi proses pendidikan anak. Orang tua dalam mengawasi anak hendaknya memiliki kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan anak baik melalui komunikasi-komunikasi langsung maupun melalui sikap dan perbuatan. Orang tua juga hendaknya memiliki sikap yang demokratis dalam artian mampu secara terbuka menerima dan memecahkan masalah belajar anak. Proses pengawasan hendaknya berhubungan dengan masalah pendidikan anak. Karenanya, orang tua idealnya memahami

konsep-konsep pendidikan secara umum. Dalam hal ini, minimal orang tua mampu memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung terhadap proses belajar anak.

Dengan demikian orang tua dalam konteks ini hendaknya senantiasa membina hubungan secara emosional dengan baik terhadap anak maupun komponen-komponen lain yang berhubungan dengan proses pendidikan anak secara khusus. Begitu pentingnya pengawasan orang tua dianalisis Jalaluddin dalam perspektifnya sebagai berikut: Perlunya pengawasan orang tua disebabkan karena kebutuhan manusia akan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan baik dan benar. Manusia bukan makhluk instinktif secara utuh sehingga ia tidak mungkin berkembang dan tumbuh berdasarkan instinknya semata.¹⁸

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diawasi mutlak diperlukan bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Pertumbuhan dan perkembangannya tidak saja bermodalkan kemampuan berpikir dalam dirinya

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (edisi revisi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 321

semata, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Disinilah letak peran strategis orang tua sebagai pendidik utama dalam konteks pendidikan.

Pengawasan yang diberikan orang tua pada dasarnya bertujuan agar anak menjadi manusia yang sehat jasmani maupun rohaninya. Dalam pengertian lain upaya pembimbingan, penyiapan fasilitas dan kebutuhan anak tidak sekedar sebagai wujud tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anaknya semata, melainkan lebih dari itu merupakan proses membentuk sumber daya manusia yang nantinya mampu memberikan kontribusi positif terhadap bangsa dan negaranya.¹⁹

Dari berbagai uraian sebelumnya, menurut asumsi peneliti bahwa pengawasan orang tua sangat erat kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga. Proses pendidikan ini tidak saja dilakukan orang tua dalam hal ini ayah atau ibu melainkan seluruh komponen keluarga yang diberi peran menggantikan posisi orang tua. Peranan orang tua ini merupakan kewajiban dan

¹⁹ Drost, Sekolah: *Mengajar atau Mendidik*, Kanisius (Yogyakarta:1998), h. 69-70

tanggung jawab yang mesti dilakukan karena bersifat kodrati.

3. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karna dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu

dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya. Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab dari setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang, bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak-anaknya. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak,

diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT, kepada setiap orang tua.²⁰

4. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk itu, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Karena pertama kali anak mendapatkan pendidikan dari keluarga yang dipimpin kedua orang tuanya. Sebagaimana dikemukakan bahwa : “Orang tua adalah dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengan ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya”²¹

Pendapat di atas, memberi maksud bahwa proporsi tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam pendidikan sama besarnya. Peletakan dasar-dasar hidup dan kebiasaan yang baik dimulai dari keluarga dan orang tua merupakan pendidik utama. Dengan bekal kasih

²⁰ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet ke 12, hal.36

²¹ Hery Noer Aly, *Op cit*, hal.2.

saying, para orang tua bertanggung jawab mendidik dan mengarahkan pendidikan anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik perkembangan jasmani maupun rohani.

Sebagai seorang pendidik orang tua harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Karena masa anak merupakan periode emas untuk perkembangan baik fisik maupun psikisnya sehingga anak banyak bertanya dan merespon segala rangsangan dan sesuatu yang ada disekelilingnya. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak bukan hanya terpaku pada pendidikan jasmani tetapi juga rohani. Nashih Ulwan merinci bidang-bidang pendidikan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya sebagai berikut:²²

a. Pendidikan Keimanan

Antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah Saw, mengajari hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia tujuh tahun, dan mendorong suka membaca Al-Qur'an.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hal.157-164.

b. Pendidikan Akhlak

Antara lain dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.

c. Pendidikan Jasmani

Antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatihnya olahraga, dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat.

d. Pendidikan Intelektual

Antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.

e. Pendidikan Psikis

Antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala: penakut, rendah diri, malu-malu dan dengki serta bersikap adil terhadap anak.

f. Pendidikan Sosial

Antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etika (sopan santun) terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru dan teman; serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan

mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar agama.²³

Merujuk kedua pendapat di atas, maka peranan orang tua dalam pendidikan anak sangat urgen. Peletakan dasar-dasar pendidikan menyangkut berbagai dimensi antara lain pendidikan keimanan, akhlak jasmani, psikhis, sosial, intelektual, dan seksual yang dapat dijadikan pondasi bagi anak-anak untuk memasuki pendidikan yang ada di luar pendidikan formal (keluarga). Kerja sama antara ibu dan bapak sangat diperlukan bagi pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang murni, yaitu rasa kasih orang tua yang murni kepada anak-anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan motivasi serta pertolongan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Melihat besarnya peranan keluarga bagi pendidikan anak-anaknya kelak, oleh karena itu orang tua pun berkewajiban untuk dapat mewujudkan keluarga yang

²³ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.38.

ideal menurut ajaran Agama Islam sehingga dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diberikan kepadanya, dengan demikian hasil belajar adalah apa yang dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar. Menurut Mulyono Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁴

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁵

Menurut John Keller hasil belajar adalah prestasi actual yang ditampilkan oleh anak-anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.37.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.22.

Menurut A.J.Romiszowski hasil belajar merupakan keluaran hasil dari suatu system memproses masukan. Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja yang merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar tersebut dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

2. Jenis dan Indikator Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu:

- a. Tahu, mengetahui (*knowing*)
- b. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*)
- c. Melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*)²⁶

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Darajat bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu :

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal.34-35.

- a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)
- b. Ranah Afektif (*affective domain*)
- c. Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*)²⁷

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut diatas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa “Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”.²⁸

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya termuat dalam tabel sebagai berikut:

²⁷ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.25.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekata Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal.150.

Tabel 2.1
Tabel Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No	Jenis Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
1	Ranah Cipta (<i>kognitif</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan • Ingatan • Pemahaman • Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) • Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan • Dapat membandingkan • Dapat menghubungkan • Dapat menyebutkan • Dapat menunjukkan kembali • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat • Dapat menguraikan • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan • Dapat menggeneralisasikan
2	Ranah Rasa (<i>afektif</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan • Sambutan • Apresiasi (sikap menghargai) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingkari • Melembagakan atau meniadakan • Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari
3	Ranah Karsa (<i>psikomotor</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan bergerak dan bertindak • Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya • Membuat mimik dan gerakan jasmani

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sumadi Suryabrata, secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yang akan berpengaruh pula untuk hasil belajarnya. Adapun faktor-faktornya ada dua macam yaitu: faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

1) Aspek Jasmaniyah

Kondisi umum jasmani dapat dikatakan hal yang melatar belakangi aktivitas belajar; keadaan yang segar, akan lain dengan yang kurang segar; keadaan yang sehat akan berbeda dengan sakit, sehingga hal itu dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu faktor psikologis sangat berpengaruh pada belajarnya yang kemudian berdampak pula pada hasil belajarnya. Adapun faktor-faktor utama yang berpengaruh pada belajar adalah minat,

kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif²⁹

b. Faktor eksternal (faktor luar) yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik berintraksi satu dengan lainnya oleh karena itu lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan. Adapun lingkungan yang berpengaruh dalam hasil belajar anak, adalah sebagai berikut:

(a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup merupakan lingkungan tempat anak didik hidup dan berusaha didalamnya. Lingkungan yang tercemar seperti polusi, cuaca yang panas atau dingin merupakan hal berpengaruh terhadap belajar anak didik disekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.190-191

(b) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah, karena sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat anak didik untuk tunduk pada norma, hukum, yang berlaku dalam masyarakat

2) Faktor instrumental

(a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

(b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan

disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

(c) Sarana dan Fasilitas

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Kelengkapan sarana dan fasilitas berpengaruh dalam peningkatan kompetensi guru karena lengkap atau tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar, seperti saat guru menggunakan alat peraga untuk metode-metode mengajar yang bervariasi yang kemudian dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran dikelas.

(d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Guru memang sangat diperlukan dalam membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah perubahan perilaku, namun profesional atau tidaknya seorang guru yang akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik karena hanya seorang guru yang

memandang profesi keguruan sebagai panggilan jiwanya akan melahirkan perbuatan untuk melayani kebutuhan anak didik dengan segenap jiwa raga.

C. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu social Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pelajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat dengan jelas.

Keterpaduan ini harus jelas sejak awal program pembelajaran, yakni mulai dari merencanakan,

melaksanakan, sampai dengan menilai pembelajarannya. Merencanakan pembelajaran harus menunjukkan keterpaduan isi mata pelajaran yang terlihat pada rumusan tema dan subtema, kompetensi inti kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).³⁰

Pembelajaran IPS diharapkan dapat menangani permasalahan sosial serta tindak lanjut yang berkaitan dengan sosial budaya dan mampu berfikir realita dalam bersosialisasi serta berinteraksi terhadap kebudayaan lingkungan sekitar serta dapat mengikuti dan menerapkan kemampuan kompetensi global dalam masyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS diharapkan dapat menangani permasalahan sosial serta tindak lanjut yang berkaitan dengan sosial budaya dan mampu berfikir realita dalam bersosialisasi serta berinteraksi terhadap kebudayaan lingkungan sekitar serta dapat mengikuti dan menerapkan kemampuan kompetensi global dalam masyarakat.

³⁰ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017. hal.15

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Kemampuan dan keterampilan yaitu kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan teknik dalam pengalaman seorang siswa untuk menolongnya memecahkan masalah-masalah baru atau menghadapi pengalaman baru.³¹

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan lebih tinggi. Tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu.³²

- a. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- b. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.

³¹ Irwan Satria, *konsep dasar dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial*, Bogor: IPB Press,

2015. hal. 6

³² Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta : Prenadamedia group, 2013. hal. 23

- c. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan social.
- e. Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
- f. Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan social.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk membekali pengetahuan dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan sosial anak didik dalam lingkungannya di masyarakat lokal hingga global.

3. Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. IPS di SD dan SMP berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis Dalam penelitian ini, IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis terhadap perkembangan manusia, masalah sosial, dan lingkungannya.

4. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS yang sesuai dengan kurikulum 2013, ialah

Tabel 2.2

Tabel Standar Kompetensi (KD)

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.	3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.	3.1.1 Menjelaskan pengertian konsep ruang dan interaksi antar ruang 3.1.2 Menunjukkan lokasi Indonesia pada peta untuk memahami letak dan luas melalui peta 3.1.3 Menjelaskan persebaran sumber daya alam dan kemaritiman di Indonesia. 3.1.4 Menjelaskan jumlah, kepadatan, dan persebaran penduduk Indonesia. 3.1.5 Menjelaskan kondisi

		<p>geologis dan bentuk muka bumi</p> <p>3.1.6 Menemukan ciri flora dan fauna Asiatis, peralihan, dan Australis</p> <p>3.1.7 Menjelaskan pengaruh interaksi antar ruang terhadap kehidupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.</p>
2.	<p>4.1 Menyajikan hasil telaah konsep ruang konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.</p>	<p>4.1.1 Menggambar peta persebaran fauna di Indonesia</p> <p>4.1.2 Mempresentasikan hasil diskusi tentang bentuk muka bumi Indonesia.</p> <p>4.1.3 Membuat laporan hasil telaah pengaruh kondisi geologis terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya.</p> <p>4.1.4 Membuat laporan hasil observasi jumlah penduduk di daerahnya masing-masing</p>

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

Tabel Penelitian Terdahulu

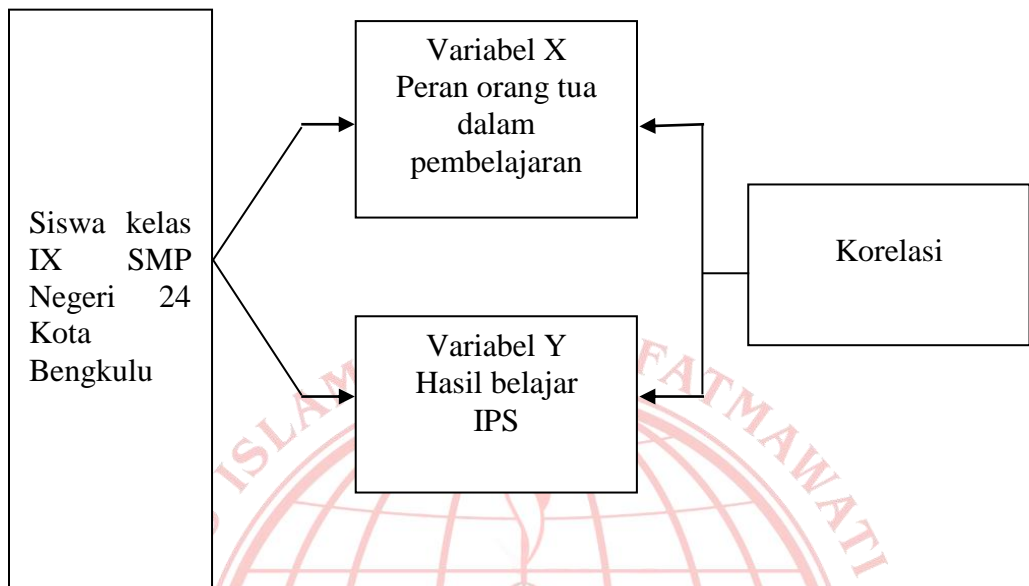
No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Rengganis Dyah Purwarni (2012) “Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa kelas XI IPS	Tempat penelitian, pada peneliti terdahulu meneliti siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Sukoharjo, sedangkan	Sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa

	SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016”.	penulis meneliti siswa Kelas IX SMP Negeri 24 Kota Bengkulu	
2	Ni'mah (2016) “Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang)	Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui peran Orang Tua sebagai pembimbing Terhadap hasil Belajar Siswa. Sedangkan penulis meneliti peran orang tua sebagai pemotivasi, pembimbing, dan pengawas terhadap hasil belajar	Sama-sama meneliti peran orang tua terhadap hasil belajar
3	Deva Alvionita (2018) “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri 01 XIV Koto Kabupaten Muko-Muko”.	Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh yang signifikan perhatian orang Tua Terhadap hasil Siswa. Sedangkan penulis meneliti peran orang tua dalam pembelajaran terhadap hasil	Sama-sama meneliti hasil belajar siswa

		belajar siswa.	
4	Dira Nurkatika Sari (2019) Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sman 1 Matur	Pada peneliti terdahulu hanya berfokus pada perhatian orang tua. Sedangkan penulis meneliti peran orang tua	Sama-sama meneliti hasil belajar
5	Siyam Priyanti (2021) Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 5 Siak Hulu	Pada peniliti terdahulu meneliti siswa kelas VIII SMPN 5 Siak Hulu pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penulis meneliti siswa kelas IX SMPN 24 Kota Bengkulu pada mata pelajaran IPS	Sama-sama meneliti peran orang tua terhadap hasil belajar

E. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan-bacaan dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut:



F. Hipotesis

Ho= Tidak terdapat korelasi peran orang tua dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu

Ha= Terdapat korelasi peran orang tua dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IX di SMP Negeri 24 Kota Bengkulu